

Bab 3

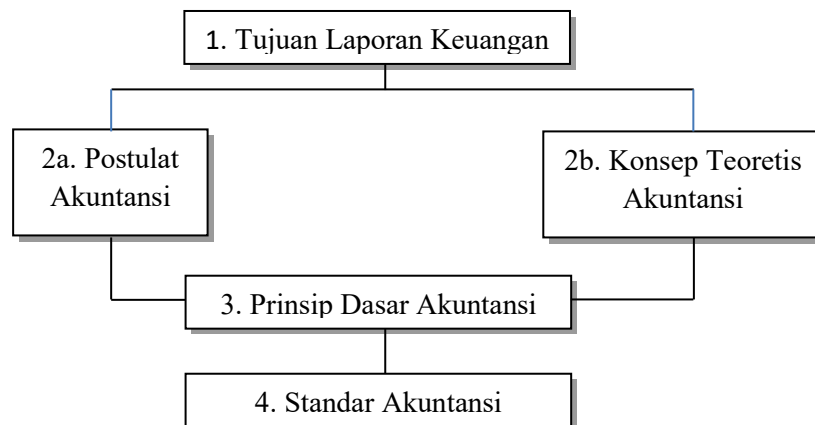
Struktur Teori Akuntansi

Untuk memahami teori akuntansi, ada baiknya kita menganalisis dan mengurai unsur-unsur teori akuntansi itu. Salah satu upaya untuk itu adalah mengenal elemen-elemen teori akuntansi itu. Teori akuntansi keuangan dibangun untuk mengembangkan akuntansi keuangan yang sesuai dan bermanfaat bagi para pemakainya makanya elemen struktur teori akuntansi itu dimulai dari perumusan tujuan laporan keuangan baru kemudian dari tujuan ini dirumuskan apa postulat, konsep, prinsip, dan akhirnya standar akuntansi yang merupakan pedoman atau teknik penyusunan laporan keuangan.

A. Elemen Struktur Teori Akuntansi

Struktur teori akuntansi merupakan elemen yang saling berkait yang menjadi pedoman pengembangan teori dan penyusunan teknik-teknik (standar) akuntansi.

Elemen itu digambarkan dalam hierarki sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hierarki Elemen Struktur Akuntansi

Struktur teori akuntansi berisi elemen-elemen sebagai berikut.

1. Rumusan tentang tujuan laporan keuangan yang diperoleh dari para pemakai laporan keuangan.
2. Rumusan tentang postulat yang dirumuskan dari tujuan laporan keuangan.
3. Konsep teoretis akuntansi yang berhubungan dengan asumsi-asumsi dan sifat-sifat akuntansi yang mengarah pada sifat dan jenis informasi yang disusun untuk kelompok atau pemakai tertentu. Postulat dan konsep teoretis ini dijabarkan dari rumusan tujuan laporan keuangan.
4. Rumusan prinsip akuntansi utama yang didasarkan pada postulat dan konsep teoretis tadi yang menjelaskan sifat-sifat dan kualitas dasar akuntansi keuangan itu.
5. Standar atau teknik akuntansi sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan sesuai kebutuhan para pemakai, yang dirumuskan dari prinsip akuntansi utama.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi. Banyak pendapat tentang tujuan laporan keuangan ini, baik objek maupun penekanannya, namun tujuan yang selama ini mendapat dukungan luas adalah bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan. Standar akuntansi Indonesia misalnya merumuskan tujuan laporan keuangan sebagai berikut!

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karena banyaknya pendapat tentang tujuan laporan keuangan ini, maka akan kita bahas secara khusus di Bab 5.

C. Sifat Postulat Akuntansi

Dalam teori akuntansi kita selalu dibingungkan oleh istilah-istilah yang agar mirip, tetapi mungkin mempunyai arti yang berbeda seperti istilah-istilah: aksioma, postulat, konsep, *convention*, *generalization*, metode, peraturan, postulat, praktik, prosedur, prinsip, standar, norma, dan lain-lain. Untuk mengurangi kebingungan itu, Belakaoui memberikan sebagian definisi peristilahan tersebut sebagai berikut.

1. **Postulat Akuntansi**
Adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri atau disebut juga aksioma yang sudah diterima karena kesesuaiannya dengan (untuk menopang dan mewujudkan) tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan aspek ekonomi, politik, sosiologis, dan hukum dari suatu lingkungan di mana akuntansi itu beroperasi.
2. **Konsep Teoretis Akuntansi**
Adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri atau disebut juga aksioma yang juga sudah diterima umum karena kesesuaiannya dengan (untuk menopang dan mewujudkan) tujuan laporan keuangan yang menggambarkan sifat-sifat akuntansi yang disajikan sesuai kebutuhan dan penekanannya (pemakainya) yang berperan dalam ekonomi bebas yang ditandai oleh adanya pengakuan pada pemilikan pribadi.
3. **Prinsip (sifat) Dasar Akuntansi**
Adalah prinsip atau sifat-sifat yang mendasari akuntansi dan seluruh *output-nya*, termasuk laporan keuangan yang dijabarkan dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, dan konsep teoretis akuntansi yang merupakan sifat dan kualitas dasar dari akuntansi keuangan yang menjadi dasar dalam pengembangan standar, teknik atau prosedur akuntansi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.
4. **Standar (teknik) Akuntansi**

Adalah peraturan-peraturan khusus yang dijabarkan dari Prinsip Dasar Akuntansi, yang menggambar digambarkan oleh GAAP, APB *Statement*, FASB *Statement*, IASC *Statement*, PAI, atau PSAK, IFRS.

Berikut ini akan kita elaborasi elemen masing-masing postulat, konsep teoretis dan prinsip (sifat) dasar akuntansi itu.

1. **Postulat Akuntansi**

Postulat Akuntansi terdiri dari:

a. **Postulat Entity**

Akuntansi mencatat hasil kegiatan operasi dari suatu entity (lembaga, perusahaan) yang terpisah dan dibedakan dari pemilik atau entitas lain. Menurut konsep ini kita bisa menyusun laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan pemakainya, maka setiap perusahaan dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya (entitas lain). Berdasarkan pengertian ini maka yang menjadi objek dan perhatian dari akuntansi yang dimasukkan dalam laporan keuangan adalah kejadian yang dialami suatu lembaga, entity, atau perusahaan bukan gabungan dengan pribadi pemiliknya. Konsep ini disebut konsep *Firm Oriented*.

Dari sisi lain konsep entity ini dilihat dari kepentingan ekonomi dari beberapa konsumen laporan keuangan suatu entity bukan dari kegiatan administrasi lembaga tadi. Pengertian ini disebut *User Oriented*. Dalam konsep ini menjadi perhatian dalam penyusunan laporan keuangan adalah para pemakai. Informasi apa yang diinginkan pemakai itulah yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk mengetahui apa yang diinginkan para pemakai laporan, perlu diketahui:

- 1) Kepentingan para pemakai laporan;
- 2) Sifat-sifat dari para pemakai laporan;

Contoh yang paling jelas di sini adalah Akuntansi Sosial, Akuntansi Lingkungan, Akuntansi sumber daya manusia, dan lain-lain. Dalam bidang ini yang menjadi dasar bertolak adalah apa yang diinginkan para pemakai laporan keuangan bukan tentang apa maunya teori akuntansi.

b. **Postulat Going Concern**

Going concern disebut juga *continuity*. Postulat ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas .

Tapi jangan salah postulat, ini tidak berhenti di sini. postulat ini memberikan pembenaran terhadap penilaian aset secara *historical cost* dan *book value* bukan *current value* atau *liquidation value* atau nilai dari perusahaan yang sedang proses likuidasi. Dalam asumsi ini seolah dinyatakan bahwa nilai atau harga yang terdapat dalam laporan keuangan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan ini tidak akan dilikuidasi atau dijual sehingga nilai-nilai yang tercantum di dalam laporan keuangan bukan nilai likuidasi atau nilai dari aset atau utang dari perusahaan yang akan dibubarkan. Dalam

kenyataan nilai aset perusahaan yang sudah berhentidan menunggu akan dibubarkan umumnya berbeda atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset dari perusahaan yang masih terus beroperasi dan lancar. postulat ini juga membenarkan metode alokasi akuntansi seperti pembebanan penyusutan, penyisihanm konsep konservatisme maupun amortisasi selama masa penggunaannya atau selama perusahaan berjalan.

Postulat *going concern* ini juga dapat dipergunakan untuk mendorong agar manajer bersikap *forward looking*, melihat jauh kedepan dan investor pun dengan pemahaman ini diharapkan ia akan bersedia menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam jangka waktu yang lama atau terus-menerus agar ia mendapatkan *value added* dari kinerja perusahaan. Postulat ini jangan disamakan dengan kewajiban auditor mengumpulkan aspek *going concern* perusahaan dalam audit reportnya.

c. Postulat Unit of Measure

Postulat ini yang disebut juga *monetary unit postulate* menganggap bahwa setiap transaksi harus diukur dengan suatu alat ukur atau alat tukar yang seragam. Alat ukur yang dipakai dalam akuntansi adalah alat ukur moneter. Postulat ini menimbulkan dua keterbatasan akuntansi berikut ini.

- 1) Akuntansi terbatas pada pemberian informasi yang dijabarkan dalam ukuran moneter (uang), tidak mencatat informasi relevan lainnya yang sifatnya nonmoneter (misalnya kilogram, meter, luas, jumlah, space) sehingga akuntansi dianggap hanya informasi yang: kuantitatif, formal, terstruktur, dapat di audit, angka-angka, dan berorientasi masa lalu. Informasi nonakuntansi dianggap kualitatif, informal, penjelasan, tidak dapat di audit, dan berorientasi masa depan. Namun, saat ini para ahli terus berupaya agar informasi yang diberikan oleh akuntansi keuangan dapat memasukkan aspek-aspek kualitatif melalui berbagai instrumen laporan.
- 2) Keterbatasan yang kedua adalah terkandung dalam unit moneter itu sendiri yang sifatnya atau nilainya berfluktuasi karena tergantung pada kemampuan daya belinya (*purchasing power*). Sehingga dalam teori-teori tradisional postulat *stable monetary unit* adalah bagian dari postulat akuntansi. Kenyataannya adalah bahwa daya beli uang itu tidak stabil karena dimakan oleh inflasi sehingga informasi keuangan yang disajikannya kehilangan relevansi, maka muncullah yang dikenal dengan akuntansi inflasi atau menggunakan metode penilaian *current cost*.

d. Postulat Accounting Period

Postulat ini menggambarkan bahwa walaupun akuntasi itu memegang postulat *going concern*, namun posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahannya harus dilaporkan secara periodik atau kurun waktu tertentu, bisa per bulan, per semester atau per tahun. Dapat menggunakan tahun kalender, tahun fiskal atau tahun yang lain (*business year*). Postulat ini menerapkan konsep *accrual* dan *defferal* dengan memakai *cut of time* yang akan membedakan *accrual accounting* dan *cash accounting*. Akuntansi memakai *accrual basis* bukan *cash basis*. Setiap penyusunanlaporan keuangan perlu dicatat yang *accrual* dan yang *defferal*, seperti: biaya dibayar di muka, biaya terutang, pendapatan yang jatuh tempo, pendapatan yang di terima di muk, dan penyusutan, kendatipun belum direalisasikan melalui kas. Ini untuk menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha yang benar pada periode itu.

2. Konsep Teoritis Akuntansi

Konsep teoritis akuntansi ini sebenarnya menyangkut kepemilikan atau kontrol terhadap *entity* akuntansi yang akan dilaporkan sehingga sifat dan jenis informasi yang dibuat diarahkan untuk kegunaan atau pemakaian pihak yang mengontrol perusahaan/lembaga. Beberapa penulis memberikan beberapa kemungkinan teori yang dipakai, yaitu sebagai berikut.

a. *The Proprietary Theory*

Menurut konsep ini *entity* itu dianggap sebagai agen, perwakilan, wakalah, atau penugasan dari pengusaha atau pemilik. Oleh karena itu, proprietor (pemilik) merupakan pusat perhatian yang akan dilayani oleh informasi akuntansi, yang digambarkan dalam pelaksanaan pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan. Tujuan utama dari teori ini adalah menentukan dan menganalisis *net worth* atau kekayaan bersih perusahaan yang merupakan hak si pemili. Dalam teori ini kesamaan akuntansinya adalah:

$$\text{Asset} - \text{Liabilities} = \text{Proprietor's Equity}$$

Kesamaan ini dibaca: Pemilik memiliki aset dan sekaligus juga mempunyai kewajiban, sehingga kekayaan bersihnya adalah kekayaan perusahaan dikurangi dengan kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, teori ini berorientasi pada Neraca atau *Balance sheet Oriented*. Aset dinilai dan neraca disajikan untuk mengetahui dan mengukur perubahan hak dan kekayaan pemilik, penghasilan dan biaya dianggapnya sebagai kenaikan dan penurunan harta kekayaan pemilik bukan dianggap berasal dari investor atau pengambilan modal.

Beberapa istilah akuntansi yang dipengaruhi oleh teori ini adalah seperti penyajian *dividen per share*, *earning per share*, *equity method* dalam pencatatan perkiraan investasi pada perusahaan lain, dan lain-lain. Sprague dan Hatfield merupakan pendukung teori ini.

b. *The Entity Theory*

Menurut teori ini, *entity* itu dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menemukan modal kedalam perusahaan dan unit usaha itulah yang menjadi pusat perhatian dan menyajikan informasi yang harus dilayani, bukan pemilik. Unit usaha (*entity*) itulah yang dianggap memiliki kekayaan dan kewajiban perusahaan baik kepada kreditor maupun kepada pemilik. Kesamaan akuntansi menurut teori adalah:

$$\begin{aligned} \text{Asset} &= \text{Equities} \\ \text{Asset} &= \text{Liabilities} + \text{Stockholder's Equity} \end{aligned}$$

Aset adalah perusahaan, *equity* (pemilik fiktif) merupakan sumber aset yang bisa berasal dari kreditor atas pemilik yang merupakan kewajiban *entity*. Kreditor dan

pemilik sebenarnya adalah pemilik perusahaan yang merupakan tempat dimana *entity* memiliki kewajiban. Walaupun mereka berbeda dalam hal perlakuan atas *income*, risiko, pengawasan, dan likuidasi. Laba adalah milik *entity* sebelum dibagikan kepada pemilik.

Teori *entity* ini berorientasi pada *income* atau *income oriented* atau *income statement oriented*. Pertanggungjawaban pada pemilik dilakukan dengan cara mengukur prestasi kegiatan dan prestasi keuangan yang ditunjukkan *entity* atau perusahaan. Dengan demikian, *income* adalah merupakan kenaikan *equity* pemilik atau kenaikan kewajiban *entity* kepada pemilik. Setelah dikurangi hak kreditor kenaikan *equity* pemilik terjadi setelah dividen dikeluarkan dan laba ditahan tetap dianggap sebagai hak milik *entity* sampai suatu saat dibagikan. Dalam teori ini pajak dan bunga pinjaman dianggap sebagai bagian laba untuk pemerintah dan kreditor. Oleh karena itu, bukan biaya.

Beberapa pengaruh teori ini pada metode pencatatan dan penyajian akuntansi adalah:

- 1) Penggunaan LIFO dalam menilai persediaan pada masa inflasi. Metode ini lebih baik dalam penentuan pendapatan daripada FIFO, pada masa inflasi;
- 2) Penyajian laporan keuangan konsolidasi;
- 3) Definisi tentang *revenue* dan *expense* yang lazim sesuai dengan konsep ini.

Kalau teori *entity* menekankan pada penentuan *income* dari pemilik, teori *proprietary* menekankan pada penilaian aset, maka kedua teori ini mengarah pada *Current value Accounting* bukan *historical cost Accounting*. Paton dan Littleton merupakan penganut teori ini.

c. *The Fund Theory*

Menurut teori yang dikemukakan W.Y.Vatter (1959), ini yang menjadi perhatian bukan pemilik dan bukan pula perusahaan, tetapi sekelompok aset yang ada dan kewajiban yang harus ditunaikan yang disebut *fund* yang masing-masing pos memiliki aturan dalam penggunaannya. Dengan demikian, teori *fund* menganggap bahwa unit usaha merupakan sumber ekonomi (*funds*) dan kewajiban yang ditetapkan sebagai pembatasan-pembatasan terhadap penggunaan aset atau *fund* tersebut.

Dengan demikian kesamaan akuntansinya adalah:

$$\text{Aset} = \text{Pembatasan Aset}$$

Dalam persamaan ini unit akuntansi di definisikan dalam istilah aset. Dan penggunaan aset ini adalah terbatas. Kewajiban merupakan suatu pembatasan ekonomi secara hukum terhadap penggunaan aset. Teori Fund ini memusatkan perhatian pada harta atau *asset centered* dalam arti kata yang menjadi fokus perhatiannya adalah penggunaan aset yang dibatasi. Teori ini berorientasi pada Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Laporan ini menggambarkan sumber dari mana dana perusahaan dan ke mana penggunaan dana perusahaan. Umumnya teori ini berlaku untuk organisasi pemerintahan atau nonprofit (nirlaba).

Karena dalam organisasi seperti ini fokusnya adalah penggunaan aset yang harus dikontrol sesuai penggunaannya yang ditetapkan oleh parlemen (organisasi pemerintahan) atau donatur (untuk nirlaba seperti yayasan). Teori ini umumnya dipraktikkan dalam melaporkan keuangan lembaga pemerintah dan lembaga nonprofit seperti rumah sakit, universitas, pemerintah pusat, pemerintah kota, kabupaten, provinsi, dan lain-lain. Namun, bukan berarti tidak berguna bagi perusahaan yang mencari laba seperti untuk Akuntansi Cabang, *Sinking Fund*, dan lain-lain.

d. *The Enterprise Theory*

Sejalan dengan kemajuan sosial dan meningkatnya pertanggung jawaban publik oleh perusahaan, maka konsep teoretis akuntansi juga berubah. Hal ini terbukti dengan munculnya *enterprise theory* ini. Sekarang ini perusahaan besar biasanya harus memperhatikan berbagai kepentingan khususnya kepentingan masyarakat secara umum. *Stakeholders* dalam konsep teori ini yang menjadi pusat perhatian adalah pihak atau kontestan yang terlibat atau yang memiliki kepentingan baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan atau *entity*. Misalnya pemilik, manajemen, masyarakat, pemerintah, kreditor, viskus, regulator, pegawai, langganan, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam teori ini pihak-pihak ini harus diperhatikan dalam penyajian informasi keuangannya. Menurut teori ini akuntansi jangan hanya mementingkan informasi bagi pemilik *entity*, tetapi juga pihak lainnya yang juga memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung kepada eksistensi dan keberhasilan suatu perusahaan atau lembaga. Munculnya *employee reporting*, *human resort accounting*, *value added reporting*, *environmentmental accounting*, *socio-economic accounting* merupakan fenomena yang sejalan dengan teori *enterprise* ini.

e. *Residual Equity Theory*

Sebenarnya ini merupakan bagian dari *entity theory* atau bisa juga disebut sebagai gabungan antara *entity* dan *proprietary theory*. Menurut Andrew Paton (1959) yang menjadi sorotan itu adalah *residual equity* bukan semua pemilik, *residual equity* itu hanya pemegang saham biasa atau *common stockholders*. *Residual equity* dari pemegang saham umum (*common stock*) tergambar dari perubahan penilaian aset, laba, laba ditahan dan perubahan dari pemilik saham lainnya. Diluar *common stockholders* ini dianggap pihak luar yang diperlakukan sebagai kreditor. Sehingga rumus kepemilikannya adalah:

$$\text{Asset} - \text{Liabilities} - \text{Preferred Equities} = \text{Residual Equity}$$

Liabilities dan *Preferred stockholders* dianggap sebagai *specific equities* yang merupakan *outsider*. Tetapi dalam situasi khusus misalnya dalam hal terjadinya likuidasi, *residual equity* adalah kreditor dan pemegang saham preferen karena secara hukum mereka yang diutamakan pembayarannya dalam hal terjadi likuidasi. Kemungkinanjika dana tidak cukup pemegang saham biasa akan hilang. Dengan memfokuskan perhatian pada *residual equity* maka penyajian informasi untuk pengambilan keputusan akan lebih mudah dan terfokus untuk kepentingan pihak ini.

f. *Commander Theory*

Menurut Lois Goldberg (1965), bukan teori *entity* atau *proprietary* yang perlu dijadikan sebagai pusat perhatian atau sebagai pemilik perusahaan atau lembaga, tetapi cukup melihat *commander*-nya atau mereka yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk melakukan kontrol ekonomi atas resorsis yang efektif terhadap suatu lembaga. Penekanan informasi menurut teori ini adalah pertanggungjawaban atau *stewardship*. Bagaimana mereka yang dipercayai mengelola kekayaan yang diamanahkan kepadanya.

g. *The Investor Theory*

Dalam teori yang dikemukakan George Staubus (1961) ini pusat perhatian kita adalah investor, yaitu mereka yang tergolong pemilik *specific equities* (kreditor) dan *residual equities* (pemegang saham). Sehingga kesamaan akuntansinya adalah:

$$\text{Asset} = \text{Specific Equities} + \text{Residual Equities}$$

Specific equities ini dianggap sama dengan kreditor dan pemegang saham *prefered stock* sedangkan sisanya adalah pemegang saham biasa. Teori Investor ini hampir sama dengan *residual equity theory* hanya saja perbedaannya kalau *residual equity theory* fokusnya adalah para investor. Biasanya kebutuhan investor adalah untuk peramalan tentang kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan kas di masa yang akan datang. Menurut Staubus, kas yang akan di terima investor di masa yang akan datang tergantung pada:

1. kemampuan perusahaan untuk melakukan pengeluaran kas
2. keinginan manajemen untuk membayar investor
3. prioritas pembayaran terhadap klaim investor.

Sehingga dalam teori ini peranan laporan arus kas sangat penting untuk memenuhi kepentingan informasi investor dalam proses pengambilan keputusan.

h. *Amanah (Accountability) atau Ibadah Theory*

Teori ini beranggapan bahwa Akuntansi atau laporan keuangan harus bisa memenuhi kebutuhan dalam menjelaskan kepada semua pihak bahwa entitas telah memenuhi atau sejauh mana memenuhi tanggung jawabnya kepada Tuhan dan kepada pihak yang diperintahkan Tuhan sesuai tujuan dan maksud yang ditetapkan syariat. Di sini laporan keuangan diharapkan dapat menjelaskan informasi tentang pertanggungjawaban manusia sebagai makhluk yang mendapat amanah dalam mengerti entitas baik kepada manusia (horizontal) maupun kepada Allah (vertikal). Teori ini masih dalam tahap perkembangan seiring dengan munculnya entitas yang dikelola secara syariah. Teori ini yang di pakai Akuntansi Syariah. Sebenarnya hampir sama dengan *enterprise theory*, tetapi harus disebut *Islamic Enterprise Theory*.

3. Prinsip Dasar Akuntansi

Banyak pihak baik komite maupun perseorangan yang memberikan prinsip dasar akuntansi tersebut. Antara satu dengan yang lain kadang memiliki perbedaan dan juga persamaan. Berikut ini akan kita berikan beberapa pendapat tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia memberikan dua asumsi dasar yaitu:

- a. Dasar akrual
Artinya bahwa dalam menyusun laporan keuangan pengakuan transaksi didasarkan pada kejadian atau peristiwa bukan di dasarkan pada transaksi kas.
- b. Kelangsungan usaha
Laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi bahwa *entity* yang dimaksud akan terus melanjutkan usahanya, dalam asumsi dasarnya tidak ada maksud untuk melakukan likuidasi.

APB *statement* No. 4 memberikan sembilan prinsip dasar akuntansi sebagai berikut:

1) *The cost principle*

Menurut pendapat ini *cost principle* atau disebut juga *acquisition cost* atau *historical cost* adalah dasar penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang, jasa, biaya, harga pokok, dan ekuitas. Dengan perkataan lain, setiap perkiraan dinilai berdasarkan harga pertukarannya pada tanggal perolehan. APB *Statement* No. 4 mendefinisikan *cost* sebagai berikut.

cost adalah suatu jumlah tertentu yang diukur dalam bentuk uang dari kas yang di belanjakan atau barang lain yang diserahkan, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang di berikan, atau utang yang dibebankan sebagai imbalan dari barang dan jasa yang diterima atau akan diterima.

cost dapat dibagi: *expired* dan *unexpired*. *Unexpired cost* atau aset adalah semua yang akan dibebankan kepada produksi dari penghasilan yang akan datang. *Expired cost* adalah pengurangan dari penghasilan sekarang atau dibebankan ke laba tahun ini.

Kelemahan dari prinsip ini yang paling utama adalah akibat nilai uang/kemampuan daya beli yang tidak stabil sehingga bisa terjadi kemungkinan kesalahan pembaca dalam membaca laporan keuangan yang disajikan secara *cost principle* karena harga buku biasanya lebih kecil dari harga pasar.

2) *The revenue principle*

Prinsip ini menjelaskan sifat dan komponen, pengukuran dan pengakuan *revenue* sebagai salah satu elemen penyusunan laporan laba rugi. Ketiga aspek itu dijelaskan sebagai berikut.

a. Sifat dan komponen dari Revenue

Pada umumnya *revenue* telah ditafsirkan sebagai:

- 1) arus masuk *net asset* sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa;
- 2) arus keluar barang dan jasa dari perusahaan kepada langganan;
- 3) produksi perusahaan sebagai akibat dari semata-mata penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama periode tertentu.

Perbedaan itu timbul akibat perbedaan pandangan terhadap apa yang dianggap termasuk dalam *revenue*.

Ada dua pandangan tentang *revenue*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Secara luas *revenue* dianggap termasuk seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi. Termasuk *revenue* ialah seluruh perubahan *net asset* yang timbul dari kegiatan produksi dan dari laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi. Sikap ini dianut oleh *Accounting Terminology Bulletin* No. 2 yang menjelaskan definisi *revenue* sebagai berikut.

Revenue berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Juga termasuk laba dari penjualan atau pertukaran aset (kecuali surat berharga), hak dividen dari investasi dan kenaikan lainnya pada ekuitas pemilik kecuali yang berasal dari modal dan penyesuaian modal.

- 2) Secara sempit *revenue* hanya yang berasal dari kegiatan produksi, tidak termasuk Laba Rugi yang berasal dari penjualan aktiva tetap. Definisi ini membedakan istilah *revenue* dengan laba rugi. AAA pada tahun 1957 mendefinisikan *net income* sebagai berikut:

Kelebihan *revenue* dibandingkan dengan biaya yang di bebaskan ditambah dengan laba rugi perusahaan lainnya yang berasal dari penjualan, pertukaran, atau penggantian aset lainnya.

b. Pengukuran Revenue

Revenue diukur menurut produk atau jasa yang ditukar dengan cara transaksi yang objektif atau istilah akuntansinya *arm's length transaction*.

Nilai si sini dapat berupa:

- 1) *Net cash* atau *Equivalent*
- 2) Nilai *discounted* dari uang yang diterima atau akan diterima sebagai imbalan pertukaran barang dan jasa yang diserahkan perusahaan kepada langganannya.

Dari nilai ada dua penafsiran yang muncul:

- 1) Potongan harga (*cash discount*) dan pengurangan lain dari harga tetap seperti Rugi Piutang Ragu. Hal ini perlu disesuaikan untuk menghitung *net cash* yang sebenarnya atas nilai diskonto uang yang diklaim yang harus dikurangi untuk menghitung *revenue*. Pendapat ini bertentangan dengan anggapan bahwa *cash discount* dan Rugi Piutang Ragu dianggap sebagai biaya.

- 2) Untuk transaksi yang bukan melalui kas, nilai tukarnya dianggap sama dengan nilai pasar wajar dari jumlah yang akan diterima yang paling mudah dan paling jelas dapat dihitung.

c. Bukti Pengakuan *Revenue*

Secara umum diakui bahwa *revenue* dan laba diakui sepanjang tahap (siklus) operasi, yaitu selama masa diterima, diproduksi, dijual, dan ditagih. Karena sukar melakukan alokasi untuk periode siklus ini, akuntan menggunakan prinsip *realization principle* yang merupakan kejadian kritis dalam periode siklus pengakuan *revenue* dan *income*.

Prinsip realisasi ini diartikan sebagai berikut:

Perubahan dalam aset atau kewajiban yang telah dianggap terjadi dan objektif sebagai jaminan penyelesaian transaksi tertentu.

Saat penyelesaian terletak pada kejadian transaksi pertukaran yang dilakukan di antara pihak-pihak yang independen atau dilakukan secara praktik dagang yang sudah diatur, atau berdasarkan surat perjanjian yang dianggap sudah pasti.

Permasalahannya adalah masalah penyelesaian perubahan tadi. AAA *Commite on Concepts and Standards-External Reporting* memberikan kriteria untuk pengakuan *revenue* dan *income*, untuk jelasnya dikutip sebagai berikut.

- 1) Diterima sebagai pendapatan dalam satu bentuk atau lainnya (*Earned, in some sense or another*).
- 2) Dalam bentuk yang dapat di distribusikan (*in distributable form*).
- 3) Akibat suatu konversi dari transaksi antara perusahaan dengan pihak luar (*The result of a conversion brought about in a transaction between the enterprise and someone external to it*).
- 4) Akibat kegiatan penjualan yang legal atau kegiatan sejenisnya (*The result of a legal sale or similar process*).
- 5) Terpisah dari perkiraan modal (*severed from capital*).
- 6) Dalam bentuk aktiva yang lancar (*In the form of liquid assets*)
- 7) Pengaruh transaksi (*gross atau net*) terhadap ekuitas pemilik harus dapat ditaksir dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (*Both its gross and net effects on shareholders equity must be estimatable with a high degree of reliability*).

Secara umum *revenue* akan diakui secara:

- 1) *Accrual basis*

Pengakuan *revenue* secara *accrual basis* berarti bahwa *revenue* harus dilaporkan selama kegiatan produksi (di mana laba dapat dihitung secara proporsional dengan penyelesaian pekerjaan), pada akhir produksi, pada saat penjualan barang atau pada saat penagihan piutang:

- a) *Revenue* umumnya diakui selama kegiatan produksi dalam hal sebagai berikut.
 - 1) sewa, bunga, komisi dianggap diakui sebagai *revenue* berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya yang menjelaskan tentang kenaikan bertahap dari klaim kepada pelanggan.
 - 2) perusahaan/lembaga profesional seperti konsultan, akuntan, *appraisal*, dokter, notaris, pengacara dan lain-lain. Mungkin lebih tepat menerapkan

accrual basis dalam penerapan pengakuan pendapatan. Jumlah pembebanan tergantung pada porsi jasa yang disesuaikan.

- b) *Revenue* atas kontrak jasa panjang diakui berdasarkan kemajuan kerja atau presentase siap. Presentase siap dapat di hitung dengan cara:
 - 1) taksiran para ahli;
 - 2) jumlah biaya yang sudah dikeluarkan dibandingkan dengan taksiran biaya seluruh proyek.
- c) *Revenue* dari *costplus fixed fee contract*, kontrak yang dibuat berdasarkan fee yang tetap ditambah biaya-biaya tertentu.
- d) Perubahan aset sebagai akibat pertumbuhan yang menimbulkan kenaikan *revenue* seperti pabrik anggur, peternakan, perkayuan hutan taman industri (HTI), dan lain-lain.

2) *Critical Event Basis*

Dalam metode ini yang diperhatikan adalah kejadian-kejadian penting dalam siklus operasi perusahaan, kejadian krisis itu dapat berupa:

- a) pada saat penjualan;
- b) pada saat selesainya proyek;
- c) pada saat pembayaran setelah dilakukan penjualan.

Ad.a Cara pengakuan *revenue* pada saat penjualan dapat digunakan apabila:

- (1) harga produk diketahui secara pasti;
- (2) pertukaran telah selesai dengan pengiriman barang sehingga sudah dapat diketahui biaya yang sudah dikeluarkan;
- (3) dari segi realisasi, penjualan tersebut dianggap sebagai kejadian penting.

ad.b. Cara pengakuan *revenue* pada saat selesainya produksi dapat digunakan dalam situasi pasar stabil dan harga komoditas juga stabil. Kemudian yang dianggap menjadi kejadian penting adalah kegiatan produksi bukan penjualan; seperti jenis logam yang mempunyai harga pasar yang relatif stabil seperti emas, perak, dan sejenisnya serta mungkin produk-produk pertambangan dan pertanian yang memenuhi kriteria tersebut.

ad.c. Cara pengakuan *revenue* pada saat pembayaran dapat dilakukan apabila penjualan yang akan dilakukan dan penilaian yang akurat tidak dapat dilakukan pada barang yang akan diserahkan tersebut. Metode ini sering disebut *installment method*.

3) *The Matching Principle*

Prinsip ini mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode yang sama dengan periode pengakuan hasil. Hasil diakui pada periode menurut prinsip pengakuan hasil dan biaya akan dibebankan sesuai periode itu.

Akuntansi untuk tahap ini mencakup dua tahap:

- a) *cost* dikapitalisasi sebagai aset yang merupakan harta yang menyimpan sejumlah jasa dan keuntungan;
- b) setiap aset dihapuskan dan dibebankan biaya untuk menilai bagian dari aset itu yang dibebankan untuk menghasilkan *revenue* selama periode itu.

Dengan demikian, yang dianut disini adalah accrual basis accounting bukan cash basis accounting.

Kaitan antara hasil dan biaya tergantung pada empat kemungkinan sebagai berikut.

- a) Pengurangan langsung biaya terhadap hasil seperti pada harga pokok penjualan mengurangkan penjualan.
 - b) Pengurangan langsung biaya menurut periodenya, seperti gaji direksi.
 - c) Alokasi biaya pada periode yang memberikan keuntungan, misalnya biaya penyusutan.
 - d) Membiayakan seluruh cost pada periode yang dibebankan kecuali dapat ditunjukkan bahwa pengeluaran akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang, bukan pada periode itu, seperti biaya promosi.
- Aset atau unexpired cost tidak memenuhi syarat sebagai unsure biaya sehingga tidak dibebankan sebagai biaya pada periode itu.

Harga Pokok Barang yang Dijual

Hal-hal yang termasuk dalam harga pokok penjualan adalah bahan mentah, upah langsung, dan biaya overhead. Untuk menghitung harga pokok penjualan ini dilakukan dua tahap ;

- a) Penilaian persediaan atau penentuan harga pokok produksi yang dikeluarkan untuk membuat produk itu;
- b) Penentuan pendapatan dengan mengurangkan harga pokok produksi dari hasil penjualan.

Dalam menentukan nilai persediaan problem yang harus diputuskan adalah biaya mana yang termasuk dianggap sebagai *product cost* dan biaya manayang termasuk dianggap sebagai *period cost*. Biaya dianggap sebagai *product cost* apabila biaya yang dikeluarkan itu memberikan keuntungan di masa yang akan datang oleh karena itu harus dimasukkan sebagai unsur harga pokok persediaan, sedangkan apabila biaya yang dikeluarkan hanya memberikan manfaat pada periode itu disebut *period cost*, oleh karena itu harus dibebankan pada pendapatan periode itu.

Dalam menghitung biaya produksi ini ada dua konsep, yaitu :

- a) Absorbtion costing (*full costing*)
- b) Direct costing (*variable costing*).

Menurut konsep *full costing* seluruh biaya produksi diperlakukan sebagai *product cost* yang melekat sebagai biaya produksi dan initerus diperlukan seperti itu sampai tiba saat penjualan.

Menurut Konsep *diect costing* yang dianggap sebagai *product cost* hanya yang termasuk biaya produksi yang variabel saja sedang biaya produksi yang sifatnya tetap (*fixed cost*) diperlukan sebagai *period cost*

Mana yang terbaik diantara kedua metode ini tentu masing-masing pendukung akan mengatakan konsepnya yang terbaik. Namun, biasanya konsep *direct costing* baik bagi manajer dalam proses pengambilan keputusan, tetapi tidak sesuai dengan standar atau prinsip akuntansi yang lazim.

Biaya Operasi

Biaya operasi biasanya dibagi dua, biaya penjualan atau biaya distribusi/biaya pemasaran, dan biaya umum dan administrasi. Biaya penjualan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang dikenakan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Biaya Penyusutan

Aset yang didapat digunakan lebih dari satu periode biasanya dikapitalisasi atau *unexpired cost* dan jumlah ini akan dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya yang dapat dikatakan sebagai pengalokasian beban selama masa penggunaannya.

Penyusutan untuk aktiva tetap berwujud disebut depreciation. Penyusutan untuk aktiva sumber-sumber alam disebut depletion. Penyusutan untuk aktiva tidak berwujud disebut amortization.

Depreciation accounting menurut akuntansi didefinisikan sebagai berikut.

Suatu system akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan harga pokok atau nilai dasar lain dari aktiva berwujud lainnya dikurangi nilai sisa (jika ada) selama tekasiran umur penggunaannya secara sistematis. Ini adalah proses alokasi bukan penilaian. Penyusutan dalam tahun tertentu adalah bagian biaya yang dialokasikan secara sistematis dalam periode itu.

Pengertian ini tidak sama dengan pengertian yang selalu dibicarakan dalam ekonomi perusahaannya menganggap bahwa biaya penyusutan dianggap merupakan penyesihan/pencadangan untuk mengganti aktiva tetap tersebut apabila suatu saat nanti tidak dapat beroperasi lagi.

Metode Penyusutan itu bermacam-macam ada yang didasarkan waktu, Produksi, *output*, *declining balance*, *investment* dan lain lain

4) *The Objectivity Principle*

Kegunaan laporan keuntungan sangat tergantung pada tingkat kepercayaan kepada prosedur pengukuran yang digunakan. Untuk meningkatkan keyakinan pada laporan ini sangat sulit sehingga akuntan menggunakan prinsip *objectivity* untuk membenarkan pilihan atas suara ukuran atau prosedurnya. Prinsip *objectivity* ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda sebagai berikut.

- a) *Objectivity* Merupakan realitas yang dikemukakan pihak luar yang independen (bebas) dari orang yang merasakannya.
- b) *Objectivity* dianggap sebagai suatu ukuran yang dapat diperiksa and didasarkan pada bukti.

- c) Ukuran objektif dianggap sebagai hasil consensus diantara kelompok tertentu yang mengamatinya atau mengukurnya. Dengan demikian, *objectivity* akan tergantung pada ukuran dari kelompok tertentu tersebut.
- d) Tingkat *objectivity* dapat diukur melalui penentuan batas atau limit tertentu.

5) *The consistency Principle*

Menurut prinsip konsistensi kejadian ekonomis yang sejenis harus dicatat, dilaporkan secara konsisten dari satu periode ke periode yang lain. Artinya, prosedur, prinsip akuntansi yang sama harus diterapkan dalam periode itu.

Kegunaan prinsip ini yang utama adalah agar laporan keuangan itu dapat diperbandingkan. Disamping itu, dengan penerapan prinsip ini maka manipulasi laporan laba/rugi dan neraca melalui penggunaan prinsip yang berbeda-beda akan dapat dihindarkan. Dalam bunyi pernyataan akuntan maupun dalam rumusan norma (standar) pemeriksaan jelas mengharuskan agar laporan keuntungan yang wajar harus menerapkan prinsip akuntansi secara konsisten.

Menurut APB Opinion No.20 ada tiga jenis perubahan:

- a. Perubahan prinsip akuntansi
- b. Perubahan taksiran akuntansi
- c. Perubahan laporan entitas

Perubahan yang terjadi harus digambarkan dalam laporan keuangan melalui penyesuaian pada masing-masing perkiraan. Perubahan Prinsip akuntansi dilaporkan secara umum dan pada tahun itu juga, perubahan taksiran akuntansi dilaporkan secara *prospectively*, tidak berlaku mundur dan perubahan *entity* dilaporkan secara *retroactive* (berlaku Mundur).

Menurut PSAK jika terjadi perubahan akuntansi, ditempuh langkah sebagai berikut.

- a) Pengaruh kumulatif dari perubahan ke prinsip akuntansi yang baru dilaporkan dalam perhitungan laba rugi periode berjalan, dan disajikan di antara pos luar biasa dan laba bersih. Pengaruh kumulatif ini dapat dikecualikan apabila perubahan prinsip akuntansi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketentuan dalam undang-undang Nomor 7 Pajak Penghasilan tahun 1983.
- b) Untuk perubahan penilaian persediaan atau ke metode LIFO di mana pengaruh kumulatif umumnya sulit ditentukan, persediaan awal dalam tahun diadopsinya metode baru dijadikan sebagai persediaan tahun dasar untuk seluruh perhitungan berikutnya.
- c) Laporan keuangan harus dinyatakan kembali secara retroaktif (berlaku surut) untuk perubahan berikut ini.
 - (1) Perubahan dalam metode akuntansi untuk kontrak pembangunan jangka panjang.
 - (2) Perubahan ke atau dari metode biaya penuh (*full cost*) dalam industri ekstraktif.
- d) Sifat dan alasan dilakukannya perubahan dalam kebijaksanaan akuntansi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan periode terjadinya perubahan.

Taksiran akuntansi dapat berubah dikarenakan adanya peristiwa baru bertambahnya pengalaman atau di perolehnya informasi tambahan. Pengaruh

perubahan taksiran akuntansi terhadap laporan keuangan dapat digolongkan sebagai berikut.

- (1) Perubahan yang hanya memengaruhi periode di mana perubahan tersebut terjadi, misalnya perubahan dalam taksiran penyisihan piutang yang diragukan.
- (2) Perubahan yang memengaruhi periode berjalan dan Periode mendatang, seperti perubahan dalam taksiran masa manfaat dan nilai sisa aktiva tetap.

Perubahan ini di pertanggungjawabkan dengan cara menyusun laporan keuangan periode berjalan dan periodemendatang atas dasar taksiran yang baru.

Bila terjadi perubahan dalam badan usaha yang dialporkan, seperti dalam penggabungan badan usaha yang dipertanggungjawabkan dengan metode penyatuan kepentingan, maka laporan keuangan periode yang lalu harus dinyatakan kembali secara retroaktif.

6) *The Disclosure principle*

Laporan keuangan harus disajikan secara *full* (penuh), *fair* (wajar), dan *adequate* (cukup). Konsep *full disclosure* mewajibkan agar laporan keuangan didesain dan disajikan sebagai kumpulan potret dari kejadian ekonomi yang memengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang baik umum atau investor paham dan tidak salah tafsir terhadap laporan keuangan tersebut. Singkatnya, tidak boleh ada informasi penting atau kebutuhan informasi rata-rata investor yang hilang atau disembunyikan. Prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh APB *Opinion*, FASB Statement, atau dari SEC atau BAPEPAM biasanya mencakup aturan-aturan tertentu dan informasi yang harus diungkapkan melalui laporan keuangan. Pengertian yang sering digunakan adalah :

Adequate : Informasi minimum yang harus disajikan

Fair : Aturan etis tentang perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan.

Full : Menyangkut kelengkapan penyajian informasi.

Bagaimana tentang data yang harus disajikan? Sehingga investor yang memiliki pengetahuan rata-rata (*average investor*) tidak salah pengertian. Apakah informasi yang disajikan harus informasi akuntansi atau informasi tambahan lainnya? Seperti informasi sumber daya, *socio economic*, inflasi, dan lain-lain.

Menurut Skinner beberapa hal yang harus diperhatikan agar laporan keuangan disebut *full disclosure* adalah sebagai berikut.

- a) Penjelasan tentang metode dan kebijaksanaan akuntansi. Khususnya untuk penerapan metode akuntansi yang memerlukan pertimbangan atau apabila metode itu hanya khusus untuk entitas yang dilaporkan atau apabila ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan.
- b) Informasi tambahan untuk membantu melakukan analisis investasi atau menunjukkan hak dari beberapa pihak yang memiliki klaim kepada perusahaan yang di laporkan.
- c) Perubahan kebijaksanaan akuntansi dengan tahun sebelumnya atau metode penerapannya dan pengaruh perubahan tersebut.
- d) Transaksi yang berasal dari pihak yang mempunyai hak mengontrol perusahaan atau dimana perusahaan mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan yang dilaporkannya.
- e) Aktiva atau kewajiban yang masih bersifat *contingency* dan yang mengandung komitmen tertentu.

- f) Transaksi keuangan atau transaksi yang bukan operasional yang terjadi setelah tanggal neraca yang memberikan pengaruh material terhadap posisi keuangan perusahaan sebagaimana disajikan dalam laporan akhir tahun.

7) *The conservation principle*

Prinsip ini merupakan prinsip pengecualian atau prinsip yang mengubah konsensus umum. Dikatakan mengubah karena prinsip ini membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan terpercaya. Menurut prinsip ini, apabila kita dihadapkan untuk memilih diantara dua atau lebih prinsip / teknik akuntansi yang sama-sama diterima, kita harus mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada equity pemilik. Lebih khusus lagi kita harus memiliki nilai yang paling rendah untuk melaporkan pos aktiva dan hasil, dan nilai yang paling tinggi untuk melaporkan pos kewajiban dan biaya yang akan dibayar.

Prinsip ini menggambarkan bahwa akuntansi itu menganut sikap “pesimis” sewaktu memilih prinsip akuntansi untuk penusunan laporan keuangan. Dimula disebutkan bahwa prinsip ini seolah-olah bertentangan dengan prinsip lain. Hal ini dapat dibuktikan seperti penggunaan prinsip “Locom” (*Lower of cost or market*) yang bertentangan dengan konsep historical cost. Contohnya adalah potensi rugi atau laba.

Jika perusahaan mengalami potensi laba maka tidak dicatat, tetapi jika ada potensi rugi harus diakui atau dicatat. Apakah harus menunggu apakah transaksi itu sudah direalisasi atau belum. Misalnya perusahaan membelikan barang dagangan Rp 1.000,00 per unit pada 1 feb. Pada 31 desember harganya : a. Rp. 1500,00 b. Rp 750,00

Pada kasus a maka dalam buku tidak ada perubahan nilai, persediaan tetap dinilai Rp.1.000,00 tetapi pada contoh “b” maka persediaan barang dagangan dinilai Rp. 750,00 dan cacat Rp.250,00 sebagai rugi, walau belum direalisasi.

Dulunya prinsip konservatisme ini digunakan untuk hal atau lingkungan yang sifat tidak menentu dan untuk menghadapi kemungkinan manajer/pemilik terlalu optimis dengan maksud untuk melindungi kreditor dari pemangian kekayaan perusahaan dalam bentuk dividen. Namun, akhir-akhir ini konsep tersebut semakin berkurang peranannya karena lebih menonjolkan penyajian yang fair dan reliable. Konsep ini masih perlunya terutama dalam menaksir taksiran umur aset, nilai residu, dan penilaian persediaan dan surat-surat berharga (prinsip locom). Namun, diperkirakan di masa-masa yang akan datang prinsip ini akan semakin padam pelan-pelan karena kekhawatiran akan timbulnya prangangka (bias), pengurangan-pengurangan, dan laporan yang dapat menyesatkan pembaca.

8) *The Materiality Principle*

Prinsip ini juga termasuk pengecualian atau prinsip yang mengubah prinsip akuntansi yang lain. Menurut prinsip ini transaksi dan kejadian yang memiliki pengaruh ekonomi yang penting dapat dicatat dengan cara yang dipermudah tanpa melihat apakah sesuai dengan prinsip akuntansi dan perlu tidaknya diungkapkan. Masyarakat berperan sebagai pedoman nonformal bagi akuntan menentukan sesuatu apakah perlu

atau tidak dilaporkan tinjau dari segi biaya pembukuan , ketetapan laporan ,keuangan dan relevansinya kepada para pemakai laporan keuangan.

Menurut APB statement N.4 materiality dianggap :

Laporan keuangan hanya menyangkut informasi yng dianggap cukup penting (*maerial*) dalam memengaruhi penilaian dan keputusan

Frishkof mendefinisikan materiality :

Sebagai angka yang relatif penting bagi pemakai dilihat dari beberapa unsure informasi keuangan dalam konteks keputusan yang akan diambil.

Accountants Internatinal Study Group memberikan pengertian *materiality* sebagai berikut

Materiality adalah persoalan pertimbangan Profesional yang penting. Pos-pos tertentu harus dianggap material jika pengetahuan tertentu itu dianggap secara wajar menimbulkan pengaruh pada pemakai laporan keuangan.

Penulis lain yang berusaha mengidentifikasi kriteria materiak ini antara lain adalah Bernsein. Dia mengusulkan ditentukan “*broder zone*” antara 10-15% dari NIAT (*Net Income After Test*) sebagai ukuran material. Metode ini menggunakan pendekatan *size approach*.

Pendekatan kedua disebut *change criterion approach*. Dalam pendekatan ini untuk menilai *materiality* dinilai pengaruh dari suatu pos terhadap kecenderungan atau perubahan di antara dua periode akuntansi. Pendekatan ini diusulkan oleh *Rappaport* yang menggunakan kriteria *materiality* dengan menggunakan rata-rata keuangan, trend dan rasio yang dikemukakan melalui hubungan analitis dalam informasi akuntansi.

Accountan International Safety Group dalam tulisannya tentang Materiality in Accounting mengemukakan sebagai berikut.

Suatu jumlah tidak dapat disebut material hanya berdasarkan *size* (besar) nya. Faktor lain sebagaimana dibawah ini harus juga diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan yaitu:

a) Dari segi sifat:

- 1) Faktor yang menentukan perhitungan *net income*.
- 2) Sifatnya tidak biasa atau luar biasa.
- 3) Kontingensi terhadap suatu kejadian dan keadaan.
- 4) Dapat ditentukan berdasarkan faktor dan kejadian yang ada.
- 5) Diharuskan oleh undang-undang dan peraturan.

b) Dari segi jumlah dihubungkan dengan angka tertentu:

- 1) Laporan keuangan secara keseluruhan.
- 2) Total perkiraan-perkiraan yang dibentuk dari perkiraan yang terpisah
- 3) Pos-pos yang berhubungan.

- 4) Jumlah yang diperoleh dari pos yang sejenis tahun yang lalu atau jumlah yang diperkirakan dimasa yang akan datang.
- 9) *The Uniformity dan Comparability Principle*

Prinsip *Uniformity* berarti menggunakan prosedur yang sama untuk perusahaan yang berbeda. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh penyusunan prinsip akuntansi adalah agar laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat diperbandingkan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan cara mengurangi atau meniadakan penggunaan prosedur/prinsip akuntansi yang berbeda untuk perusahaan yang berbeda.

Dengan adanya keseragaman ini maka diharapkan:

- a) Mengurangi perbedaan penggunaan prinsip akuntansi dan ketidaklengkapan praktik akuntansi;
- b) dapat memberikan arti apabila kita membandingkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda;
- c) cenderung adanya campur tangan pemerintah dalam mengatur penyusunan prinsip akuntansi.

Namun, di pihak lain ada yang cenderung menolak konsep ini dan menganjurkan agar sebaiknya diterapkan prinsip *flexibility*, alasannya adalah sebagai berikut.

- a) Menyeragamkan prosedur akuntansi untuk menyajikan kasus-kasus yang terjadi dapat menimbulkan risiko, yaitu menyembunyikan perbedaan-perbedaan penting dari kasus-kasus tersebut.
- b) “Perbandingan” itu *utopis, comparability* tidak dapat dicapai dengan hanya mengikuti peraturan- peraturan perusahaan tanpa meneliti perkiraan-perkiraan yang cukup dari faktor situasi yang berbeda.
- c) “Berbeda dalam hal-hal tertentu” atau (*the circumstantial variable*) perusahaan dapat menimbulkan perbedaan perlakuan sehingga laporan keuangan perusahaan dapat menampung keadaan tersebut di mana transaksi dan kejadian itu terjadi. *The circumstantial variable* adalah kondisi lingkungan yang berbeda di antara perusahaan-perusahaan yang mempengaruhi:
 - (1) alternatif metode akuntansi;
 - (2) keobjektifan ukuran yang berasal dari penerapan metode akuntansi.

Tujuan *uniformity* dan *flexibility* adalah melindungi para pemakai dan penyajian data yang bermanfaat bagi pemakai laporan. Namun, sayangnya kedua konsep ini gagal karena posisinya yang ekstrem dalam penyajian laporan keuangan. Konsep *uniformity* nyatanya tidak dapat menjadi bahan perbandingan karenanya merupakan tujuan yang *utopis*. *Flexibility* terbukti cenderung menimbulkan kebingungan dan tidak dapat dipercaya. Jalan keluar yang tepat adalah tawar-menawar diantara keduanya, yaitu sebagai berikut.

Mengusahakan pelaksanaan konsep, *uniformity* dengan hanya mempersempit kesenjangan penerapan prinsip akuntansi dan pada saat yang sama memberikan kesempatan pada perusahaan tertentu untuk menerapkan prinsip akuntansi berdasarkan tuntutan pasar dan kejadian ekonomi yang khusus yang dialami oleh

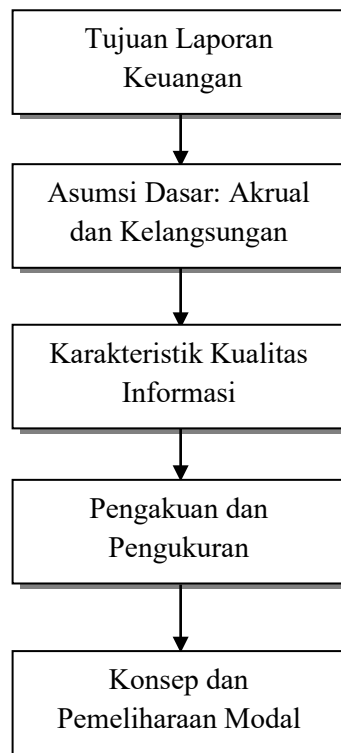
perusahaan yang berbeda. Konsep moderat ini disebut dengan istilah *differences in circumitances*

Kerangka Dasar Akuntansi Keuangan menurut PSAK

Kerangka dasar Akuntansi Laporan keuangan ini sebenarnya diambil sepenuhnya dari *Internasional Accounting Standard Committe* dengan judul *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements (IASB)*. Kerangka dasar ini mencakup:

1. Tujuan Laporan Keuangan;
2. Asumsi Dasar;
3. Karakteristik kualitas Informasi;
4. Pengakuan dan Pengukuran;
5. Konsep dan Pemeliharaan Modal.

Kalau di gambarkan Kerangka Dasar ini dapat dilihat dibawah ini



Masing-masing komponen itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (*decision making*).

Disamping itu, laporan keuangan juga merupakan alat pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepada (*stewardship*).

Asumsi Dasar dari Laporan Keuangan menurut PSAK ini adalah sebagai berikut.

1. Dasar Akrua, laporan keuangan menyajikan semua transaksi yang terjadi sesuai peristiwanya hak dan kewajiban yang melekat didalamnya bukan hanya melihat transaksi yang melibatkan kas.
2. Kelangsungan usaha, laporan keuangan dianggap menggambarkan perusahaan atau entitas yang memang di masa depan tidak akan melakukan likuidasi seluruhnya atas sebagian. Hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi dasar penilaian yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

Karakteristik Kualitas

Karakteristik kualitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga lebih berguna bagi para pemakainya. Adapun karakteristik kualitas laporan keuangan ini adalah:

1. dapat dipahami;
2. relevan;
3. materialitas;
4. keandalan (*reliabilitas, faithful representation*) tidak menyesatkan;
5. penyajian jujur;
6. substansi mengungguli form (dokumen);
7. netralitas;
8. pertimbangan sehat (*prudence*);
9. kelengkapan;
10. dapat dibandingkan

Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan (*recognition*) berarti proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laba rugi, yaitu:

1. ada kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan;
2. pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi. Metode pengukuran yang dikenal adalah:

1. biaya historis (*historical cost*);
2. biaya kini (*current cost*);
3. nilai realisasi (*realizable atau settlement value*);
4. nilai sekarang (*present value*).

Yang dipakai dalam akuntansi keuangan yang umum adalah biaya historis terkecuali ada pos-pos tertentu yang dikaitkan juga dengan metode lain misalnya persediaan dan surat berharga yang menggunakan harga pasar atau harga terendah dari harga pasar atau harga historis.

Konsep dan Pemeliharaan Modal

Konsep modal berarti bahwa uang yang diinvestasikan dalam perusahaan adalah aktiva dikurangi kewajiban. Konsep modal dimaksudkan bahwa modal itu harus dapat dipelihara yang dapat dinilai dari kemampuan usaha atau kapasitas produksi misalnya diukur dengan output.

Konsep pemeliharaan modal merupakan konsep perhitungan laba. Dalam konsep ini laba dianggap harus memperhitungkan bahwa modal yang di investasikan harus terpelihara. Ada dua konsep pemeliharaan modal, yaitu sebagai berikut.

1. Pemeliharaan modal keuangan

Menurut konsep ini baru disebut laba jika jumlah aktiva finansial bersih pada akhir periode melebihi jumlah finansial aktiva bersih pada awal periode setelah memasukkan kembali setiap distribusi dari dan kepada pemilik. Pengukuran keuangan aktiva bersih dapat dilakukan melalui nilai normal atau dalam satuan daya belinya.

2. Pemeliharaan modal fisik.

Menurut konsep ini hanya bisa disebut laba jika kapasitas produksi fisik atau kemampuan usaha fisik pada akhir periode melebihi kapasitas produktif fisik pada awal periode setelah memasukkan kembali distribusi dari dan kepada pemilik selama periode itu.

Beberapa hal yang perlu diketahui dari laporan keuangan menurut PSAK adalah sebagai berikut.

1. Laporan keuangan bersifat umum bukan tujuan khusus misalnya untuk tujuan perpajakan, prospektus, dan sebagainya. Dalam konsep ini diakui bahwa informasi laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi yang harus dicari investor. Akan tetapi, laporan ke-uangan ini dimaksudkan untuk semua jenis informasi keuangan perusahaan baik sektor publik maupun sektor swasta.
2. Pemakai laporan keuangan adalah: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.
3. Kendala yang selalu dihadapi dalam menyajikan informasi yang andal dan relevan adalah masalah ketepatan waktu dan menjaga keseimbangan antara biaya dan manfaat penyajian informasi. Jika informasi tidak dijadikan tepat waktu maka dapat dipastikan kegunaannya sangat berkurang.